



## Literasi Islam Santun dan Toleran: Pendampingan terhadap Kelompok Muslim Milenial untuk Mencegah Arus Radikalisme-Ekstrim di Soloraya

M. Zainal Anwar<sup>1</sup>, Nur Kafid<sup>2</sup>, Khasan Ubaidillah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

<sup>2</sup> Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta

Email: [zainalanwar@gmail.com](mailto:zainalanwar@gmail.com), [mashafid@gmail.com](mailto:mashafid@gmail.com); [addamawy94@gmail.com](mailto:addamawy94@gmail.com)

### Article History:

Received: Sept 2<sup>nd</sup> 2020

Revised: Feb 14<sup>th</sup> 2021

Accepted: May 2021

**Keywords:** Literacy, Millennial Muslims, Islamic courteous

**Abstract:** Solo is an area with a high level of diversity, in terms of ethnicity, culture and religion. Besides of being known as the center of Javanese culture, Solo is also noted to have a high level of intensity of radical-extremism movements. Various efforts to prevent the increasing strong currents of extreme-radicalism are also important to be done. Islamic literacy for courteous and tolerant movement is one of form to prevent extreme-radicalism movement. This program is carried out with a model of direct assistance to millennial Muslim groups in the context of campaigning for a courteous and tolerant Islam. By involving millennial Muslim groups from the high school to university level, this program seeks to prevent the spread of radical-extreme movements among young people in Soloraya area. The mentoring process is carried out through several stages, starting from deepening various authoritative sources on courteous and tolerant Islamic values through the santri camp to public campaigning in the Solo car free day arena. The results show that millennial Muslim groups in Soloraya have succeeded in campaigning for the values of courteousness and tolerance in Islam in a variety of creative ways so as to demonstrate the importance of a tolerant voice in the midst of the image of Solo which is perceived as the basis for the extreme-radical groups movement.

### Pendahuluan

Literasi Islam Santun dan Toleran (LISaN) merupakan salah satu bentuk program pendampingan terhadap kelompok muslim milenial di wilayah Soloraya yang dilakukan secara kolaboratif antara Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara (PKPPN) IAIN Surakarta, Wahid Foundation (WF) Jakarta dan Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah Kementerian Agama



Republik Indonesia. Kelompok Muslim milenial yang menjadi sasaran program ini adalah mereka yang berada pada level Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) hingga mahasiswa pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

Soloraya merupakan istilah yang telah familiar digunakan untuk menyebut daerah yang berada di wilayah eks-Karesidenan Surakarta, yang terdiri dari enam (6) Kabupaten dan satu (1) Kotamadya. Yaitu, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen dan Kotamadya Surakarta. Jika dirunut sejarah, Soloraya merupakan wilayah yang sarat dengan berbagai konflik bernuansa kekerasan, bahkan menjurus pada bentuk kerusuhan dan konflik antar kelompok masyarakat, baik yang bersumber dari gerakan radikal-ekstrim berbasis keagamaan<sup>1</sup> maupun politik.<sup>2</sup> Fenomena ini tampaknya tidak akan kunjung padam, bahkan seolah terus muncul dengan berbagai varian bentuk dan gerakan, seperti halnya terjadi di wilayah Jawa Barat.<sup>3</sup> Kondisi ini sejalan dengan hasil pemetaan yang pernah dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), yang menempatkan Soloraya sebagai salah satu tempat yang menjadi basis gerakan kelompok radikal-ekstrim di Indonesia.<sup>4</sup>

Hasil pemetaan BNPT tersebut, seolah memberikan legitimasi pada hasil studi yang pernah dilakukan oleh Tadjoeidin,<sup>5</sup> yang menemukan bahwa Solo merupakan “kota bersumbu pendek”, yakni kota di mana masyarakatnya mudah tersulut atau disulut oleh isu atau peristiwa hingga menjadi sebuah konflik berskala besar, baik itu bernuansa sosial, politik maupun agama. Sejalan dengan temuan hasil studinya Baidhawwy, yang menyatakan bahwa Solo merupakan salah satu wilayah di Indonesia dengan rekam jejak panjang konflik sosial, politik, ekonomi hingga kerusuhan berbasis etnik.<sup>6</sup>

Solo, selain ditengarai sebagai “kota bersumbu pendek”, yang penting untuk diberikan perhatian adalah adanya keterlibatan anak muda dalam gerakan kelompok radikal-ekstrim. Studi yang dilakukan Kafid, menunjukkan bahwa Solo adalah wilayah yang lekat dengan basis gerakan radikal-ekstrem berbasis kepemudaan yang terlihat

---

<sup>1</sup> N Kafid, “Dari Islamisme Ke ‘Premanisme’: Pergeseran Orientasi Gerakan Kelompok Islam Radikal di Era Desentralisasi Demokrasi,” *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 21, no. 1 (2016): 57–79, <http://journal.ui.ac.id/index.php/mjs/article/view/4737>.

<sup>2</sup> M. Hari Mulyadi et al., *Runtuhnya Kekuasaan “Kraton Alit” (Studi Radikalisasi Sosial Wong Sala dan Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta)* (Surakarta: Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan Surakarta, 1999), 4-5

<sup>3</sup> Nur Kafid, “Political Clientelism as the Way of Survival of Radical Islamic Group Movement in Cianjur, West Java,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 26, no. 1 (2018): 67–93.

<sup>4</sup> BNPT, “Gerakan Radikal Di Solo,” *Solopos*. Accessed on December 7, 2017

<sup>5</sup> Mohammad Tadjoeidin Zulfan, *Anatomy of Social Violence in the Context of Transition: The Case of Indonesia 1990-2001* (Jakarta, 2002).

<sup>6</sup> Zakiyuddin Baidhawwy, “Dinamika Radikalisme dan Konflik Bersentimen Keagamaan di Surakarta” (Banjarmasin: Annual Conference on Islamic Studies ke- 10, 2010).



dari gerakan Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS) yang telah mengalami pergeseran orientasi dari islamisme ke premanisme.<sup>7</sup> Selain itu, hasil studi Maarif Institute juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan telah menjadi ruang terbuka bagi berbagai pihak, termasuk mereka yang memiliki paham radikal-ekstrem untuk memengaruhi cara pandang, sikap dan perilaku keberagamaan kelompok milenial, termasuk upaya mengajarkannya untuk turut serta menyebarkan paham negara Islam.<sup>8</sup>

Kajian terbaru tentang cara pandang anak muda muslim milenial terhadap politik di Solo raya ini juga menarik diungkap. Kajian ini menunjukkan adanya variasi pandangan anak muda muslim di Solo raya terhadap ideologi negara yakni Pancasila. Ada anak muda yang memahami bahwa Pancasila menjadikan Islam sebagai sumber inspirasi, tetapi ada pula yang berpendapat bahwa Pancasila tidak wajib diikuti karena ideologi yang dibuat oleh manusia.<sup>9</sup>

Peristiwa bernuansa radikal-ekstrem dalam beberapa tahun terakhir ini, dengan target sasaran utamanya kelompok milenial, terutama yang berbentuk ujaran kebencian memang masif terjadi. Dari sinilah banyak pihak memiliki kekhawatiran akan munculnya generalisasi anggapan, bahwa masyarakat di wilayah Soloraya ini memang demikian adanya.<sup>10</sup> Pasalnya, suara ini tidak hanya digaungkan di dunia nyata, seperti melalui berbagai aksi demonstrasi maupun penyebaran pamflet di tempat ibadah atau tempat umum lainnya, tetapi juga terjadi di ranah media sosial. Padahal keberadaan media sosial hari ini, selain menjadi ruang publik baru juga menjadi sarana ampuh dalam menggait kalangan milenial. Sebab mereka ini merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang lebih akrab dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Masifnya ujaran kebencian di wilayah Soloraya, seolah selalu muncul dan hampir jarang tenggelam. Selain minimnya gerakan tandingan (*counter* gerakan), para pelaku

---

<sup>7</sup> Nur Kafid, "Dari Islamisme ke 'Premanisme': Pergeseran Orientasi Gerakan Kelompok Islam Radikal di Era Desentralisasi Demokrasi 1," *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 21, no. 80 (2016): 57–79.

<sup>8</sup> Ahmad Fuad Fanani, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda," *Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* 8, no. 1 (2013): 4–13.

<sup>9</sup> Anwar, Zainal, Yuyun Sunesti, Islah Gusmian, "Pro dan Kontra Pancasila: Pandangan Politik Anak Muda Muslim di Solo," *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik* 12, no. 1 (2021): 107–127.

<sup>10</sup> Dalam catatan penulis, ada beberapa peristiwa mutakhir yang mendorong munculnya gerakan radikal ekstrem misalnya penolakan bedah buku karya Haidar Bagir di IAIN Surakarta hingga kasus meninggalnya seorang muslim yang dilakukan oleh seorang non muslim. Peristiwa-peristiwa tersebut sempat memicu gerakan intoleransi dan rasisme tetapi cepat diatasi dan diredam oleh pihak keamanan. Salah satunya adalah pernyataan Sekjen DSKS berikut, "Kita sama sekali tidak ada niat menyerbu IAIN. Ini sebagai pembersihan IAIN dari tokoh syiah Indonesia. Tidak pantas dia diberi panggung oleh IAIN. Bukunya pun tidak ilmiah, sehingga tidak layak didiskusikan," kata Sekjen DSKS, Tengku Azhar. Lihat Bayu Ardi Isnanto, "IAIN Surakarta Heran ada Massa Tolak Bedah Buku di Kampusnya," *detik.com*, last modified 2017, accessed on December 7, 2017, [https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3496385/iain-surakarta-heran-ada-massa-tolak-bedah-buku-di-kampusnya?\\_ga=2.171354336.178245247.1494310882-682453309.1494225535/](https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3496385/iain-surakarta-heran-ada-massa-tolak-bedah-buku-di-kampusnya?_ga=2.171354336.178245247.1494310882-682453309.1494225535/).



ujaran kebencian itu adalah kaum muda yang didukung oleh kaum tua yang konservatif. Keterlibatan kaum milenial ini tentu harus mendapat perhatian serius. Mengingat, mereka itu adalah wajah masa depan bangsa. Kebiasaan mereka untuk aktif dalam gerakan ujaran kebencian tentu membuat banyak pihak prihatin. Keprihatinan ini tentu harus diwujudkan dalam bentuk ikut bersuara dan berperan aktif dalam menyuarakan wajah Islam yang santun dan penuh keramahan untuk lebih tampak di permukaan.

Berpijak pada kondisi itulah, program LISAN menemukan urgensinya. Dengan memfokuskan kegiatan pendampingan kepada kelompok muslim milenial, kelompok yang secara usia tergolong labil dan mudah terombang ambing oleh berbagai ideologi dan berbagai paham keagamaan. Karena fase kehidupan mereka ini masih berada pada proses pencarian identitas dan jati diri, maka potensi untuk terpapar ideologi dan paham radikal-ekstrim pun menjadi sangat rentan.

Untuk itulah, perlu inisiasi pendampingan dalam kerangka memberikan ruang bagi mereka untuk mengeskpresikan kreatifitasnya secara santun dan toleran. Termasuk dalam mengekspresikan keberagamaannya. Jika kaum muda ini diberikan kesempatan dan pendampingan secara benar,<sup>11</sup> maka segala potensi dimiliki selain akan mampu meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri, juga mampu menjadikan masyarakat sekitarnya menjadi lebih baik. Untuk mencapai hasil tersebut tentu dibutuhkan tahapan dan proses pendampingan yang didasarkan pada hasil *mapping* persoalan yang dihadapi, potensi pengembangan, hingga pada tataran implementasi praktisnya.<sup>12</sup>

## Metode

Literasi Islam Santun dan Toleran didesain sebagai program pendampingan terhadap kelompok Muslim milenial, dalam kerangka menggali potensi dan kreatifitas mereka. Dengan hasil akhir agar mereka mampu berperan aktif secara santun dan toleran dalam mengekspresikan potensi dan kreatifitas yang dimiliki.

Untuk itulah pendampingan dilakukan dengan beberapa tahapan. Mulai dari seleksi portofolio peserta, analisis wacana keislaman dengan penelusuran sumber-sumber keislaman otoritatif seperti *kitab kuning*, *sharing* pengalaman dengan model *peer story telling*, pemetaan potensi, pelatihan dan aksi bersama. Dalam rangka

---

<sup>11</sup> Zainul Ahwan, Mochamad Hasyim, and Heri Sunarno, "Pendampingan Pemuda Suku Tengger dalam Pengembangan Wisata Kawasan Hinterland Gunung Bromo sebagai Wisata Alam dan Budaya Suku Tengger di Kabupaten Pasuruan," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 173-192.

<sup>12</sup> Khuliyah Candraning Diyanah et al., "Pendampingan Masyarakat Bantaran Sungai dalam Pendirian Bank Sampah untuk Meminimalisir Sampah Sungai di Pegirian Surabaya," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 245-261.



mencapai hasil maksimal, program ini dijalankan oleh PKPPN IAIN Surakarta dengan berkolaborasi bersama pihak lain, dengan model kemitraan. Mulai dari IAIN Surakarta, Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia, Wahid Foundation sebagai lembaga *non government organization* (NGO), pesantren, hingga kelompok remaja Karang Taruna. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Maret hingga Agustus 2018 di wilayah Soloraya.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berangkat dari fenomena di atas, PKPPN IAIN Surakarta mengembangkan program bertajuk Literasi Islam Santun dan Toleran (LISAN). Dalam pelaksanaan kampanye nilai-nilai kesantunan dan toleransi, program ini menggunakan rujukan nilai-nilai keislaman dari sumber-sumber otoritatif yang dibanyak digunakan di kalangan pesantren, yaitu *kitab kuning* yang bahasakan secara milenial dan dipublikasikan melalui media sosial dan media massa. Mengingat, sasaran utama program ini adalah generasi Muslim milenial. Sehingga kitab kuning, yang dianggap sebagai kitab klasik dapat menjadi hidup kelompok milenial dengan penyajian yang kekinian. Mengingat, generasi milenial ini selain menjadi sasaran utama kelompok radikal-ekstrem juga telah banyak peristiwa teror yang melibatkan kelompok milenial. Sehingga informasi tentang ajaran agama yang toleran dan santun sangat diperlukan bagi mereka. Apalagi di tengah dominasi tren mencari informasi maupun ajaran agama melalui mesin pencari *google*, dan di tengah derasnya arus informasi bernuansa ujaran kebencian dan teror tidak lagi mendominasi.

Sebagai langkah awal, program LISAN ini diawali dengan penyusunan buku saku. Buku saku menjadi semacam “senjata” bagi kelompok milenial untuk bergerak mengampanyekan Islam santun dan toleran. Di dalam buku saku ini berisi berbagai aspek tentang bagaimana menjadi Muslim yang taat, santun dan toleran kepada berbagai pihak yang berbeda. Buku saku berjudul “99 Mutiara Pesantren” ini berisi etika terhadap diri sendiri dan sesama manusia, etika berdakwah, menjaga lisan hingga soal cinta tanah air. Dengan memakai rujukan Al-Quran, Hadits dan Kitab kuning yang ditulis para ulama terdahulu, buku ini menjadi pegangan kelompok muslim milenial dalam menggelorakan nilai-nilai kesantunan dalam Islam. Karena buku saku ini dikemas dengan gaya bahasa ringan dan mudah dicerna.

Ketika sudah menjadi draf, buku saku ini dijadikan sebagai bahan diskusi dengan mengundang berbagai pakar, mulai dari akademisi, pemimpin Ormas dan pimpinan pondok pesantren. Diskusi ini dilakukan untuk memperoleh masukan, komentar hingga kritik agar buku saku ini layak dibaca dan mudah dipahami, sekaligus menjadi panduan masyarakat umum mengenai nilai-nilai Islam yang ramah.



Setelah penyusunan buku saku, program LISaN secara resmi diperkenalkan ke publik oleh Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D., Kepala Balitbang Kemenag RI (kini Guru Besar UIN Walisongo Semarang), Prof. Dr. H. Mudofir, Rektor IAIN Surakarta dan K.H. Dian Nafi', Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta serta tim LISaN dari PKPPN IAIN Surakarta.



Gambar (1): Suasana peluncuran program LISaN

Dalam sambutannya, Prof. Dr. Mudofir, Rektor IAIN Surakarta, mengatakan bahwa LISaN adalah program kerjasama yang didukung oleh Wahid Foundation di bawah program *Innovation Challenge Fund: Tolak Ujaran Kebencian (ICF Toleran)*. Program ini bertujuan mengkampanyekan nilai-nilai kesantunan dan toleransi dengan merujuk pada kitab-kitab klasik melalui kampanye di media sosial hingga media online. "Selain itu, kegiatan ini berikhtiar menyambungkan sumber klasik dengan generasi milenial saat ini yang salah satunya terepresentasi pada santri muda," katanya.<sup>13</sup>

Paska peluncuran program LISaN dan penerbitan buku saku, langkah berikutnya adalah mencari anak muda yang mau ikut serta dalam program kampanye Islam santun dan toleran. Pencarian anak muda dilakukan melalui berbagai media, termasuk *talk show* di radio Gesma FM, menyebarkan *leaflet* melalui media sosial, hingga mendatangi beberapa sekolah dan madrasah untuk mensosialisasikan program LISAN.

<sup>13</sup> M. Zainal Arifin, "IAIN Surakarta Luncurkan Program Unggulan Literasi Islam Santun dan Toleran," *tribunnews.com*, accessed September 19, 2018, <http://jateng.tribunnews.com/2018/04/18/iain-surakarta-luncurkan-program-unggulan-literasi-islam-santun-dan-toleran>.



Gambar (2): *Talkshow* di Radio Gesma FM

Setelah beberapa minggu melakukan sosialisasi dengan berbagai cara dan melakukan seleksi, akhirnya terkumpullah 20 anak muda dari berbagai latar belakang. Mulai dari siswa SMA dan Madrasah hingga mahasiswa perguruan tinggi. Mereka diminta untuk menjadi peserta aktif dalam acara LISaN *Santri camp*, yang selain menjadi tempat untuk mengenalkan Islam santun dan toleran, juga menjadi ruang pembekalan bagi mereka dengan kemampuan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam santun dan toleran melalui media sosial, media massa dan pembuatan film pendek hingga *meme*.



Gambar (3-5): Kegiatan LISaN Santri Camp di Ponpes Al-Muttaqien Pancasila Sakti, Klaten



Melalui kegiatan LISaN *Santri camp* ini, para peserta diajak secara bersama-sama membangun komitmen bersama untuk saling belajar, berbagai dan menempa diri di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti – Klaten-Jawa Tengah. Kaum muda ini diajak untuk mendiskusikan tema Islam santun yang telah ditulis dalam buku saku.

Sementara untuk meningkatkan skil dan menyiapkan para peserta menjadi duta LISaN, beberapa materi yang disampaikan terkait dengan seluk beluk dunia media, mulai media sosial, media cetak dengan berlatih menulis dan belajar membuat film pendek dan *meme*. Materi terkait dengan media dipandang strategis, karena selain kultur anak muda sangat dekat dunia media, juga untuk memudahkan kampanye publik.

Pada akhir acara, kaum muda ini didaulat sebagai duta LISaN. Mereka ini didorong untuk terlibat secara aktif di dunia *offline* dan *online* menyebarkan gagasan Islam santun dan toleran, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Secara tidak sengaja, pada akhir acara LISaN Santri Camp terjadi peristiwa bom bunuh diri di beberapa Gereja di Surabaya-Jawa Timur. Para duta LISaN lalu membuat pernyataan bersama, mengutuk keras tindakan bom bunuh diri yang ternyata dilakukan satu keluarga dengan melibatkan anak muda, bahkan mengikutsertakan dan anak kecil.



Gambar (6): Pernyataan sikap bersama para Duta LISaN mengenai tindakan bom bunuh diri di Surabaya, Jawa Timur

Untuk menunjukkan kebulatan tekad dan komitmen bersama, para peserta juga melakukan deklarasi. Ada lima (5) hal yang menjadi poin deklarasi; *pertama*, menolak penggunaan agama sebagai sumber ujaran kebencian; *kedua*, menebarkan Islam santun di masyarakat dan media sosial; *ketiga*, merawat perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; *keempat*, memupuk kerukunan demi terwujudnya



persaudaraan antar sesama; dan *kelima*, menjaga keutuhan NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Salah satu metode menarik yang dilakukan di dalam program LISaN ini adalah proses transformasi pengetahuan. Di mana kaum muda ini dikumpulkan di satu tempat yang memiliki nilai historis dalam kerangka cinta agama dan cinta tanah air. Selain mengkaji tentang isi buku saku dan diajari tentang membuat konten digital, anak-anak muda yang mengikuti acara ini diajak meresapi jejak sejarah 'Mbah Liem' yang menjadi pencetus jargon "NKRI Harga Mati". Hal ini penting dilakukan agar para Duta LISaN ini menjadi pribadi dan generasi penerus bangsa yang tidak *ahistoris* dan memiliki ketersambungan sejarah tentang perjalanan hubungan Islam, NKRI dan Pancasila.

Hal ini sekaligus menjadikan kolaborasi yang unik antara PTKI (IAIN Surakarta) dengan pondok pesantren (Al-Muttaqin Pancasila Sakti, Klaten) yang didukung oleh Negara (Direktorat KSKK Madrasah) dan elemen masyarakat sipil (Wahid Foundation). Kerjasama strategis ini sangat penting agar terakumulasi energi yang besar untuk merespon, sekaligus membendung aktivitas radikalisme-ekstrem, terutama di kalangan anak-anak muda.

Penyebaran gagasan dan transformasi pengetahuan ini ditindaklanjuti di berbagai pertemuan. Ada kegiatan di komunitas, seperti di kelompok Karang Taruna di Kabupaten Karanganyar, hingga komunitas sekolah di MAN 2 Boyolali. Belum lagi di dunia media sosial. Hal ini menjadi dampak nyata dari program LISaN yang didorong menjadi kanal aktif penyebarluasan nilai-nilai Islam santun dan toleran. Sehingga melalui program inilah tersebar luas gagasan tentang Islam yang santun dan toleran ke khalayak publik yang lebih luas.



Gambar (7-8): Workshop Media Sosial bersama Karang Taruna Karanganyar (kiri) dan Siswa-siswi MAN 2 Boyolali (kanan)

Diseminasi ke berbagai tempat tersebut dimaksudkan agar lebih banyak lagi kaum muda yang mau terlibat aktif dalam gerakan Islam santun dan toleran. Dengan



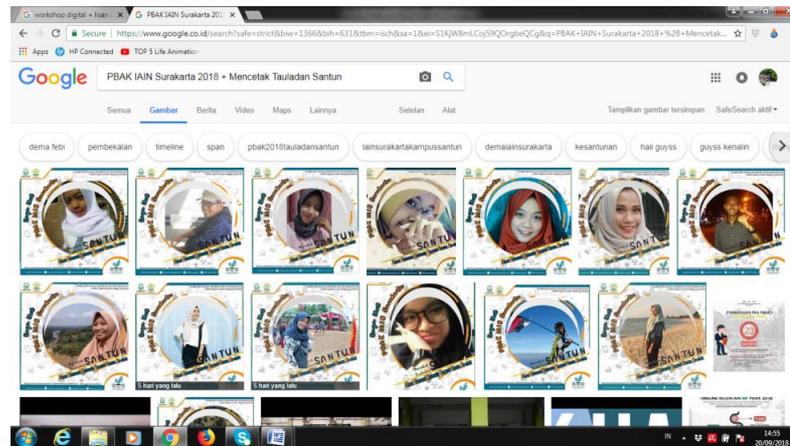
begitu, melalui program LISaN ini, selain mampu menjadikan ruang-ruang publik ramai dan didominasi oleh kelompok milenial untuk mengcounter isu dan gerakan radikal-ekstrem juga mampu menarik sebanyak mungkin kaum muda muslim terlibat aktif dalam gerakan Islam santun dan toleran.

Beberapa pihak tertarik dengan ide-ide tentang Islam santun dan toleran ini. Salah seorang peserta LISaN Santri Camp, yang juga siswa dari MAN 2 Boyolali misalnya, mengatakan bahwa kegiatan LISaN Santri Camp telah memberi banyak pengalaman, terutama pada proses kreatif dalam menyeleksi, memfilter dan memproduksi konten-konten positif di media sosial. Sementara itu, K.H.M. Fuad, selaku kepala Sekolah MAN 2 Boyolali menyambut baik kegiatan LISaN Santri Camp maupun workshop digital yang diselenggarakan di Madrasah dengan melibatkan banyak siswa lain. Ia mengatakan, bahwa sudah seharusnya pesan-pesan Islam yang *wasathiyah* (moderat) itu disebarkan di masyarakat awam, yang kadang-kadang dimasuki oleh kelompok aliran Islam radikal yang tidak ramah terhadap perbedaan.<sup>14</sup>

Selain pihak sekolah dan madrasah, pihak lain yang tertarik dengan program LISaN adalah pengelola program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI) – FITK IAIN Surakarta yang menjadikan buku saku berjudul “99 Mutiara Pesantren” sebagai bahan pembelajaran mata kuliah akhlak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh jurusan Tasawuf dan Psikoterapi FUD-IAIN Surakarta juga mengadopsi program LISaN, dengan menjadikan buku saku sebagai bahan rujukan terkait model keberagaman di era millennial. Pihak lainnya adalah mahasiswa IAIN Surakarta yang sedang kuliah kerja nyata (KKN) di Karanganyar yang ikut memakai hashtag #IAINSurakartaKampusSantun untuk mengenalkan kepada masyarakat desa, bahwa kampus IAIN Surakarta adalah PTKI yang turut aktif mempromosikan Islam santun dan toleran. Terakhir, kegiatan Pengenalan Budaya dan Akademik Kampus (PBAK) IAIN Surakarta tahun 2018, juga mengambil tagline, “Tauladan SANTUN.” Kata SANTUN merupakan kependekan dari; Shaleh, Akademik, Nasionalis, Toleran, Unggul dan No – Hoax.

---

<sup>14</sup> -, “PKPPN Gelar Workshop Literasi Media Sosial bagi Siswa Siswi MAN 2 Boyolali,” *Bangkitmedia.Com*.” accessed on December 19, 2018.



Gambar (9): peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018, dengan memasang #TauladanSantun

Banyaknya pihak yang tertarik dengan program dan kegiatan LISaN menunjukkan betapa pentingnya program ini di masyarakat. Program LISaN telah menjadi wadah dan *channel* yang bisa menghubungkan antara satu pihak dengan pihak yang lain agar menjadi suara mayoritas di kemudian hari.

Besarnya atensi publik juga ditunjukkan ketika program LISaN dibawa ke berbagai acara publik yang luas misalnya *car free day* (CFD) di Solo. Dalam acara CFD tersebut, kampanye Islam santun dilakukan dengan berbagai cara mulai pembagian *sticker* hingga kampanye melalui tagar #waniurupwanisantun yang ditulis pada kaos dan dipakai oleh para anak muda yang menjadi Duta LISaN.



Gambar (10-11): Kegiatan LISaN di area *car free-day* Solo

Pasca acara CFD di Solo, gaung program LISaN semakin meluas karena pihak Direktorat Kurikulum, Sarana dan Prasarana, Kelembagaan dan Kesiswan (KSKK) Madrasah Kemenag RI juga turut mendukung kegiatan LISaN dengan fokus pada siswa-siswi madrasah di wilayah Solo raya pada 10-11 Agustus 2018. Acara ini mengundang berbagai anak muda di madrasah untuk diajari tentang menulis esai sekaligus membuat



mini biografi yang hasilnya telah menjadi sebuah buku berjudul “Menitip Ilmu di Keranjang Cucian<sup>15</sup>”

Berbagai kegiatan atau acara LISAN di publik tersebut menjadi tonggak sekaligus menunjukkan bahwa muncul gerakan Islam santun dan toleran di tengah riuhnya Solo dengan agenda-agenda kelompok yang cenderung radikal-ekstrem. Pada masa mendatang, program LISAN berpeluang menjadi kanal bagi berbagai gerakan sejenis di wilayah Soloraya. Dengan kata lain, LISAN sedang bertransformasi menjadi sebuah gerakan bersama dan menjadi milik publik.

Jika dicermati, LISAN ini sejatinya sebuah gerakan yang ingin menyadarkan kepada umat Islam tentang pentingnya pondasi kesantunan bagi seorang muslim. Jika merujuk ke KBBI, kata santun berarti halus dan baik serta penuh rasa belas kasihan. Dengan begitu, gerakan Islam santun dan toleran ini hendak mengajak masyarakat untuk menonjolkan perilaku *welas asih* dan menebarkan perdamaian dalam tata kehidupan sehari-hari. Ajakan ini juga menjadi perlawanan terhadap gerakan yang mengajak masyarakat untuk menonjolkan kebencian terhadap suatu kelompok.<sup>16</sup>

Menariknya, gerakan LISAN ini memiliki buku saku yang berisi berbagai ajaran Islam tentang etika dan bersikap santun. Ibaratnya, gerakan Islam santun dan toleran ini memiliki panduan dalam mengkampanyekan dan mengajak orang lain untuk mau terlibat dalam gerakan Islam santun. Dengan adanya buku saku dan film dokumenter, maka upaya kampanye Islam santun dan toleran ke kalangan anak muda bisa lebih mudah dilakukan. Hal ini tidak terlepas dari media yang dipakai adalah media yang juga banyak dipakai anak muda yakni meme, buku saku yang ringkas dan film.

Sebagaimana tujuan awal LISAN, pencegahan terhadap meluasnya radikalisme ekstrem di kalangan anak muda, maka program ini memang banyak bergerak pada anak muda yang memiliki kerentanan tetapi belum pada tahap yang mengkhawatirkan. Salah satu Duta LISAN mengatakan, bahwa program ini bermanfaat mendidik generasi muda untuk bertindak sopan, mengajak hidup santun dan menolak ujaran kebencian:

*“Kegiatan LISAN ini dapat mencegah radikalisme ekstrem di kalangan anak muda dengan memanfaatkan media kekinian seperti media massa dan media digital sehingga dapat menarik perhatian dan memengaruhi generasi milenial untuk tidak melakukan radikalisme ekstrem yang bisa merugikan dirinya dan keluarganya.”<sup>17</sup>*

---

<sup>15</sup> Mutimmatun Nadhifah dan Qibtiyatul Maisaroh (ed.), *Menitip Ilmu di Keranjang Cucian* (Surakarta: Bilik Literasi, 2018).

<sup>16</sup> M Zainal Anwar, “Gerakan Islam Santun, Upaya Sederhana Mewartakan Islam Rahmatan Lil Alamien,” *Islami.Co.* accessed on Agustus 2, 2018.

<sup>17</sup> Wawancara via *whatsapp* dengan Maya Novita, Duta LISAN-Mahasiswa IAIN Surakarta, pada tanggal 19 September 2018.



Pernyataan ini juga senada dengan duta LISaN lainnya yang menambahkan, bahwa program LISaN telah menjadi ruang publik yang mempertemukan anak muda dari berbagai kalangan, sehingga terjalin suatu ikatan kekeluargaan yang dipertemukan atas dasar keinginan mencegah dan menghentikan laju gerakan radikal-ekstrem.<sup>18</sup> Dengan kata lain, program LISaN menjadi ruang yang mempertemukan berbagai pihak lintas generasi yang sama-sama memiliki perhatian untuk meredam gerakan radikalisme ekstrem. Beragam pihak tersebut misalnya para akademisi yang terepresentasi di PKPPN, para birokrat baik di jajaran pimpinan IAIN Surakarta hingga di Direktorat KSKK Kemenag RI, aktivis NGO yang ada di Wahid Foundation dan kaum muda muslim milenial baik dari mahasiswa maupun siswa siswi Sekolah/Madrasah.

Disamping itu, urgensi program LISAN ini menyasar anak muda adalah untuk ikut memberi alternatif gerakan bagi anak muda muslim milenial. Merujuk pada Sartono,<sup>19</sup> anak muda usia 15-25 tahun secara psikologis sarat dengan keraguan akan masa depannya dan mudan terombang-ambing dalam menghadapi masa depannya sendiri. Karakter lainnya adalah suka bertualang, suka kisah kepahlawanan dan memiliki adrenalin yang mudah naik-turun sehingga mudah terprovokasi.

Dalam konteks yang demikian, program LISaN ini berupaya menjadi saluran alternatif bagi para anak muda dalam menjalani hidup sehari-hari terutama dalam upaya promosi Islam santun dan toleran. Jika selama ini ruang publik di Soloraya terkesan lebih banyak diisi oleh kelompok dari gerakan radikal-ekstrem baik, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, maka kampanye LISaN ini menjadi upaya untuk mencegah perluasan kampanye tersebut. Bahkan pada level berikutnya, LISaN dapat menjadi ruang untuk mempromosikan perlunya hidup santun dengan merujuk pada ajaran-ajaran Islam yang ada di Al-Quran, hadits maupun yang telah ditulis para ulama di *Kitab Kuning*.

Ada pula hal lain yang menarik, yaitu kampanye tagar #waniuripwanisantun. Tagar ini berarti “jika kita berani hidup, maka kita harus berani bersikap santun”. Hal ini menjadi perlawanan terhadap doktrin “mati syahid dengan menjadi martir bom bunuh diri”, yang biasanya dikampanyekan kelompok gerakan radikal-ekstrem. Melalui tagar ini, program LISaN ikut mengkampanyekan, bahwa ketika seseorang itu hidup, maka ia harus berani menunjukkan kebiasaan santun. Bukan justru menjadikan hidupnya untuk membuat orang menderita, seperti perilaku melukai orang melalui aksi bunuh diri.

---

<sup>18</sup> Wawancara via *whatsapp* dengan Riski Dwi Yuliatwati Duta LISAN-Mahasiswa IAIN Surakarta, pada tanggal 19 September 2018.

<sup>19</sup> Suratno, “Anak-Anak Muda dan Kerentanan Ekstremisme Kekerasan,” in *Muslim Milenial*, ed. Subhan Setowara (Bandung: Mizan, 2018), 165-168.



Penggunaan media online dan teknologi digital juga menjadi penting, mengingat realitas bahwa kehidupan kaum milenial hari ini tidak dapat lepas dari dunia digital. Dengan begitu, program LISaN tidak hanya bekerja di wilayah dunia *offline*, tetapi juga berupaya memenuhi ruang *online* dengan cara membuat *meme* yang berasal dari buku saku.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan secara kolaboratif ini memiliki beberapa dampak sosial. *Pertama*, kegiatan ini berupaya menghubungkan kelompok muslim milenial yang memiliki fokus pada penyebaran Islam santun dan penyebaran konten positif di dunia digital. Upaya mempertemukan ini sangat strategis dan penting dilakukan agar anak-anak muda ini menyadari, bahwa kampanye yang mereka lakukan dilakukan secara bersama-sama dan didorong menjadi sebuah gerakan.

*Kedua*, munculnya gerakan Islam santun yang diinisiasi dari wilayah Solo ini sekaligus menjadi capaian dan penanda, bahwa meskipun Soloraya oleh banyak pihak dianggap sebagai salah satu daerah 'zona merah' radikalisme-ekstrem, tapi hal ini tidak menutup munculnya gerakan kalangan milenial yang memiliki fokus pada kampanye Islam santun yang dibekali dengan penguasaan buku saku yang berisi ajaran Islam santun dan toleran serta mampu membuat konten digital yang positif.

*Ketiga*, program ini fokus kepada anak muda karena bertujuan untuk investasi pada sumber daya manusia di masa depan. Hal ini penting dilakukan karena wajah Islam di masa depan sejatinya dapat dilihat dari kondisi anak muda saat ini. Secara sosiologis, dinamika dan gaya anak muda saat ini adalah gambaran tentang masa depan bangsa. Adanya desain pengabdian yang fokus pada anak muda sangat penting dilakukan, karena memiliki aspek menyemai bibit sumber daya manusia yang diharapkan akan menjadi pemimpin di masa depan di komunitas masing-masing.

## **Simpulan**

Program LISaN merupakan ikhtiar mengumpulkan berbagai pihak yang memiliki atensi terhadap kampanye Islam moderat, terutama di wilayah yang menjadi basis gerakan kelompok radikal-ekstrem. Arus moderatisme ini dikemas ke dalam model gerakan yang beradaptasi dengan kelompok muslim milenial, sebagai pihak yang selama ini sering menjadi sasaran ujaran kebencian dan ajakan untuk terlibat gerakan radikal-ekstrem. Kemasan program mewujudkan dalam bentuk kegiatan yang akrab bagi kalangan milenial. Dengan menjadikan anak muda sebagai sasaran, program LISaN berupaya menempatkan mereka sebagai benih yang diharapkan mampu mewarnai dan menjadi cermin peradaban Indonesia di masa depan. Ibaratnya, kelompok Muslim milenial ini diproyeksikan menjadi "tauladan santun", atau yakni contoh yang baik dan menjadi role model pribadi yang santun dalam berucap dan bertindak.



Kontribusi penting dari kegiatan pengabdian ini adalah adanya kolaborasi berbagai pihak yang mendorong adanya transformasi pengetahuan wacana moderasi beragama sebagai kesadaran bersama, dan tidak hanya wacana. Skema dan desain pengabdian ini juga mulai direplikasi oleh pihak lain, misalnya DEMA IAIN Surakarta ketika menyelenggarakan kegiatan penyambutan mahasiswa baru dengan tema Tauladan Santun.

### ***Acknowledgment***

Tulisan ini merupakan hasil dari modifikasi laporan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh PKPPN IAIN Surakarta, yang bekerjasama dengan Wahid Foundation dan Direktorat KSKK Madrasah, Kementerian Agama Republik Indonesia. terimakasih kepada para reviewer dan berbagai pihak lain yang menjadikan tulisan ini pada akhirnya dapat diterbitkan.



## Referensi

- Ahwan, Zainul, Mochamad Hasyim, and Heri Sunarno. "Pendampingan Pemuda Suku Tengger dalam Pengembangan Wisata Kawasan Hinterland Gunung Bromo sebagai Wisata Alam dan Budaya Suku Tengger di Kabupaten Pasuruan." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 173–192.
- Anwar, M Zainal. "Gerakan Islam Santun, Upaya Sederhana Mewartakan Islam Rahmatan Lil Alamien." *Islami.co*.
- Anwar, Zainal, Yuyun Sunesti, Islah Gusmian. "Pro dan Kontra Pancasila: Pandangan Politik Anak Muda Muslim di Solo." *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik* 12, no. 1 (2021): 107–127.
- Arifin, M. Zainal. "IAIN Surakarta Luncurkan Program Unggulan Literasi Islam Santun dan Toleran." *Tribunnews.Com*. Accessed September 19, 2018. <http://jateng.tribunnews.com/2018/04/18/iain-surakarta-luncurkan-program-unggulan-literasi-islam-santun-dan-toleran>.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. "Dinamika Radikalisme dan Konflik Bersentimen Keagamaan di Surakarta." Banjarmasin: Annual Conference on Islamic Studies ke- 10, n.d.
- BNPT. "Gerakan Radikal di Solo." *Solopos*.
- Diyanah, Khuliyah Candraning, Aditya Sukma Pawitra, Luh Putu Arum Puspitaning Ati, Mohammad Bastian, Ika Septyaningsih, and Rahmat Adi Prasetyo. "Pendampingan Masyarakat Bantaran Sungai dalam Pendirian Bank Sampah untuk Meminimalisir Sampah Sungai di Pegirian Surabaya." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 245–261.
- Fanani, Ahmad Fuad. "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda." *Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* 8, no. 1 (2013): 4–13.
- Isnanto, Bayu Ardi. "IAIN Surakarta Heran ada Massa Tolak Bedah Buku di Kampusnya." *Detik.Com*. Last modified 2017. Accessed December 7, 2017. [https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3496385/iain-surakarta-heran-ada-massa-tolak-bedah-buku-di-kampusnya?\\_ga=2.171354336.178245247.1494310882-682453309.1494225535/](https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3496385/iain-surakarta-heran-ada-massa-tolak-bedah-buku-di-kampusnya?_ga=2.171354336.178245247.1494310882-682453309.1494225535/).
- Kafid, N. "Dari Islamisme ke 'Premanisme': Pergeseran Orientasi Gerakan Kelompok Islam Radikal di Era Desentralisasi Demokrasi." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 21, no. 1 (2016): 57–79. <http://journal.ui.ac.id/index.php/mjs/article/view/4737>.
- Kafid, Nur. "Dari Islamisme ke 'Premanisme': Pergeseran Orientasi Gerakan Kelompok Islam Radikal di Era Desentralisasi Demokrasi." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 21, no. 80 (2016): 57–79.



- . “Political Clientelism as the Way of Survival of Radical Islamic Group Movement in Cianjur, West Java.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 26, no. 1 (2018): 67–93.
- Mulyadi, M. Hari *et.al.*, *Runtuhnya Kekuasaan “Kraton Alit” (Studi Radikalisasi Sosial Wong Sala Dan Kerusuhan Mei 1998 Di Surakarta*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan Surakarta, 1999.
- Nadhifah, Mutimmatun dan Qibtiyatul Maisaroh (ed.), *Menitip Ilmu di Keranjang Cucian*. Surakarta: Bilik Literasi, 2018.
- Suratno. “Anak-Anak Muda dan Kerentanan Ekstremisme Kekerasan.” In *Muslim Milenial*, edited by Subhan Setowara. Bandung: Mizan, 2018.
- Zulfan, Mohammad Tadjoeeddin. *Anatomy of Social Violence in the Context of Transition: The Case of Indonesia 1990-2001*. Jakarta, 2002.
- . “PKPPN Gelar Workshop Literasi Media Sosial Bagi Siswa Siswi MAN 2 Boyolali.” *Bangkitmedia.com*.